

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SANSKRITA PADA YAYASAN DVĪPĀNTARA SĀMSKRITAM

Oleh:

Gede Agus Siswadi¹, Kadek Aria Prima Dewi PF², I Made Arsa Wiguna³

¹²³Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: ¹gedeagussiswadi@gmail.com, ²primadewipf@gmail.com,
³imadearsawiguna@gmail.com

Abstract

Hindu religious education which has been carried out in the realm of formal, non-formal and informal education. The Dvipantara Samskrta Foundation which is a non-formal education institution is able to integrate Hindu religious education with Sanskrit learning, not only in the cognitive domain, but also in the affective and psychomotor domains. There are a number of problems to be discussed in this study: 1) What is the form of Sanskrit learning at the Dvipantara Samskrta Foundation? 2) What problems are faced in learning Sanskrit on the Dvipantara Samskrta Foundation? Sanskrit in the Dvipantara Samskrta Foundation. The results of this study indicate: 1) The form of Sanskrit learning in the Dvipantara Samskrta Foundation can be seen in terms of the learning process, which includes a learning approach using socio-emotional approaches, active learning interactions from educators, students, students and students educators, components in the interaction of learning by using media images, hand gestures, using direct learning models (direct instruction), 2) Problems faced include factors such as perception, attitude, and motivation, while external factors include educators, climate learning, and infrastructure. 3) Integration of Hindu religious education in Sanskrit learning on the Dvipantara Samskrta Foundation includes: cognitive, affective domains, and psychomotor domains.

Keyword : Integration, Hinduism Education, Sanskrit Learning. Non-formal education.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar dari nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3. Jalur pendidikan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 meliputi jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal. Ketiganya memiliki perbedaan yang saling mengisi dan melengkapi. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan formal mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan

nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Yayasan Dvipantara Samskrtam dalam hal ini sebagai penggerak dari mempelajari Bahasa Sanskerta di Nusantara khususnya di Bali. Akan tetapi fenomena yang terjadi di Yayasan Dvipantara Samskrtam masih kurang diminati oleh umat Hindu ataupun kalangan pelajar. Motivasi untuk belajar Bahasa Sanskerta masih kurang, padahal Bahasa Sanskerta merupakan landasan bagi mereka dalam memahami ajaran agama Hindu. Membangun motivasi amatlah penting dalam pembelajaran karena motivasi belajar merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, atau dengan kata lain motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu (Uno, 2012: 1).

Pendidikan agama Hindu yang selama ini dilakukan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal sudah dilakukan dengan baik. Yayasan Dvipantara Samskrtam dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta mampu untuk mengintegrasikan pendidikan agama Hindu. Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara pendidik dan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk dapat terinternalisasi dalam diri peserta pembelajaran dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para pelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik. Kriteria keberhasilan sebuah proses pembelajaran adalah munculnya kemampuan belajar berkelanjutan secara mandiri. Sebuah proses pembelajaran yang baik, paling tidak harus melibatkan 3 aspek, yaitu: aspek psikomotorik, aspek afektif, aspek kognitif. Aspek psikomotorik dapat difasilitasi lewat adanya praktikum-praktikum dengan tujuan terbentuknya keterampilan eksperimental. Aspek afektif dilakukan lewat aktifitas pengenalan dan kepekaan lingkungan dengan tujuan terbentuknya kematangan emosional. Sedangkan aspek kognitif difasilitasi lewat berbagai aktifitas penalaran dengan tujuan adalah terbentuknya penguasaan intelektual. Ketiga aspek tersebut bila dapat dijalankan dengan baik akan membentuk kemampuan berpikir kritis dan munculnya kreatifitas. Keberhasilan pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam dalam mengintegrasikan pendidikan agama Hindu menjadi hal yang unik untuk dikaji, karena dengan pembelajaran Bahasa Sanskerta mampu mengintegrasikan pendidikan agama Hindu tidak hanya dalam ranah kognitif, akan tetapi pada ranah afektif, dan psikomotorik.

METODE

Metode penelitian merupakan alat yang penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *metodes* yang artinya cara atau jalan yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat merumuskan dan menganalisis sampai penyusunan laporan. Jadi metode penelitian adalah cara untuk menganalisis suatu laporan atau keinginan untuk mengetahui itu dilakukan dalam suatu proses yang sistematis, analisis, empiris dan terkendali (Guló, 2002:vi). Dalam kaitannya dengan penelitian Integrasi Pendidikan Agama Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam.

Moleong (2004: 6) menyebutkan data penelitian kualitatif merupakan data penelitian yang dikumpulkan berbentuk deskripsi kata-kata yang bukan berupa angka. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian keberadaannya sangat penting, karena berisi tentang isi penelitian yang akan diteliti. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.

Data tersebut masih merupakan data asli. Dari data sekunder merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti data yang diperoleh dari objek tidak langsung atau sumber data lainnya seperti buku-buku bacaan yang isinya berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data-data yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan dari penelitian ini ada tiga yaitu reduksi data, Penyajian Data, dan simpulan data dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 335) menyatakan metode analisis data merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan agar data yang didapat itu bisa valid. Reduksi merupakan meringkas data, memilih data yang utama atau benar-benar bermanfaat untuk karya ilmiah. Tujuan melaksanakan reduksi data yaitu agar mendapatkan data yang baik dan benar. Penyajian data adalah pendeskripsian kesimpulan yang sudah disusun agar mendapatkan data yang lengkap. Dari penelitian kualitatif, penyajian data dilaksanakan berupa uraian. Itu disusun agar dapat menyatukan informasi dengan mudah dan cepat dipahami. Sesudah melaksanakan penyajian data dilanjutkan dengan penyimpulan data agar mendapatkan data yang benar dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam

Bentuk pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam akan dilihat dari segi proses pembelajarannya, yang meliputi pendekatan pembelajaran, interaksi pembelajaran, komponen-komponen dalam interaksi pembelajaran, pola komunikasi dalam interaksi pembelajaran, variasi interaksi belajar-mengajar, model pembelajaran, mengembangkan model pembelajaran.

a. Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta

Menurut Cooper yang dikutip (Soetopo, 2005: 201-205) mengemukakan tiga pendekatan dalam proses pembelajaran, yaitu pendekatan modifikasi perilaku, pendekatan sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok. Pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam menggunakan pendekatan sosio-emosional, yang menganggap bahwa dalam sistem pendidikan dan pembelajaran tidak ada jarak antara pendidik dan peserta didik, sehingga peserta didik mampu saling berinteraksi dengan nyaman dan terbuka dalam proses pembelajaran dan ini tentunya mampu menciptakan iklim yang kondusif di dalam pembelajaran berlangsung.

b. Interaksi Belajar Mengajar dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta

Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan). Dalam kamus Inggris Indonesia kata interaksi berasal dari *interaction* yang berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi (Echols dan Shadily, 2007: 327), jadi interaksi adalah kegiatan timbal balik atau saling mempengaruhi dari segi terminologi “interaksi” mempunyai arti hal saling melakukan aksi; berhubungan: mempengaruhi; antar hubungan. Sedang komunikasi berpangkal pada perkataan “*comunicare*” yang berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama (Effendy, Uchjana, 2000: 29). Interaksi pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam adalah interaksi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Kemampuan pendidik untuk selalu menciptakan pembelajaran yang aktif, nyaman dan menyenangkan serta tidak membosankan adalah tugas utama dari pendidik, dan hal tersebut tidak mudah untuk

dilakukan perlu cara dan strategi yang tepat, apalagi ini merupakan pembelajaran Bahasa Sanskerta dan mindset peserta didik adalah bahasa yang sulit dipelajari, susah untuk dipahami.

c. Komponen-komponen dalam Interaksi Belajar Mengajar

Pembelajaran yang aktif ketika komponen-komponen dalam interaksi belajar dapat disinergikan dan disatupadukan, dalam hal ini bagaimana pendidik mengemas materi pembelajaran dengan kompleks, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan. Pada Yayasan Dvipantara Samskrtam komponen interaksi belajar mengajar Bahasa Sanskerta lebih menggunakan sarana-sarana pembelajaran baik berupa gambar, benda-benda, serta gerak tangan.

d. Pola Komunikasi dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Sanskerta

Pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam sangat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling belajar, saling berinteraksi, saling berkomunikasi baik antar peserta didik, maupun antara pendidik dan peserta didik. Sehingga dengan demikian proses belajar mengajar tidak ada batasan untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya dengan menggunakan Bahasa Sanskerta.

e. Variasi Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Sanskerta

Pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam dalam proses belajar mengajar, pendidik juga menggunakan variasi dalam interaksi mengajar. Hal tersebut bertujuan agar titik fokus pembelajaran ada pada pendidik, sehingga terciptanya pembelajaran yang aktif antara pendidik dengan peserta didik. Dari hal tersebut peserta didik akan lebih mampu untuk menyampaikan pendapat serta permasalahan dalam pembelajaran, di samping itu variasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta sangat mendukung agar tidak membosankan peserta didik, dan akhirnya kurangnya perhatian peserta didik akibat dari mengantuk saat pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam menggunakan media gambar dalam interaksi belajar-mengajar.

f. Model Pembelajaran Bahasa Sanskerta

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Selanjutnya Joyce mengatakan "*Earch model guides us as we desaign instruction to helf students achieve various objectis*", artinya setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Joyce dalam Trianto, 2011: 5).

Dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta pendidik lebih menggunakan model pembelajaran langsung yang merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan bahasa Sanskerta yang merupakan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (diadaptasi dari Trianto, 2011: 41). Model pembelajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang membantu peserta didik mempelajari keterampilan secara bertahap, yaitu mulai dari tahapan dasar atau sederhana sampai dengan tahapan selanjutnya yang lebih kompleks.

2. Permasalahan yang dihadapi dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam

a. Permasalahan Internal (Faktor Dalam) 1. Persepsi Peserta Didik

Secara etimologis, persepsi dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Menurut Gerungan (Sobur, 2010: 445) maka kata persepsi biasanya dikaitkan dengan kata lain, menjadi persepsi diri, persepsi sosial. Menurut Leavitt (Sobur, 2010: 445) pengertian persepsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengertian secara sempit dan luas. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Desiderato (Jalaluddin, 2007: 51) Persepsi adalah pengalaman hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimulasi inderawi. Hubungan sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, Ekspektasi, motivasi dan memori.

Persepsi peserta didik terkait pembelajaran Bahasa Sanskerta adalah penting karena merupakan bahasa *Veda* sebagai kitab suci dan identitas umat Hindu. Namun mempelajari Bahasa Sanskerta sungguh sulit sehingga kurang tertarik dan berminat untuk mempelajarinya, apalagi tidak digunakan dalam pergaulan dan hanya bahasa dalam sastra. Bahasa Sanskerta adalah bahasa yang unik dan asing dan berbeda dengan bahasa asing yang lainnya dimana kata-katanya mengalami banyak perubahan dengan banyak rumus, jika disusun menjadi sebuah kalimat setiap kata diproses baik kata benda, sifat, ganti, dan kata kerja sebagai predikatnya. Materi pembelajaran Bahasa Sanskerta sangat luas dengan waktu yang singkat. Metode dan model pembelajaran yang dilakukan di dalam perkuliahan kurang dapat menumbuhkan minat dan motivasi peserta dalam belajar.

1) Sikap Peserta Didik

Peserta didik dalam menyikapi Bahasa Sanskerta adalah sulit dipelajari dan banyak rumus yang harus dihapalkan. Untuk menumbuhkan sikap peserta didik yang positif terhadap Bahasa Sanskerta, ada beberapa hal yang harus diketahui oleh pendidik, yaitu bakat yang ada pada sasaran didik, keinginan sasaran didik, nilai dan pengetahuan yang seharusnya didapat sasaran didik, hubungkan dengan pengalaman yang lampau, serta lingkungan lain yang kondusif bagi penumbuhan sikap mereka. Pendidik tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang pelajarannya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada peserta didik akan manfaat Bahasa Sanskerta bagi pendalaman ajaran agama Hindu. Di samping itu yang terpenting adalah penggunaan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan minat dan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Sanskerta. Pendidik harus berusaha inovasi model pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta.

2) Motivasi Peserta Didik

Adapun motivasi peserta didik terhadap Bahasa Sanskerta dapat diketahui dari beberapa indikator, yaitu ketekunan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Sanskerta; keuletan dalam menghadapi kesulitan pelajaran Bahasa Sanskerta; perhatian dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Sanskerta; dan prestasi dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta. Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan.

Motivasi peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Sanskerta yaitu kurangnya ketekunan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Sanskerta, keuletan dalam menghadapi kesulitan pelajaran Bahasa Sanskerta serta perhatian dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Sanskerta.

b. Permasalahan Eksternal (Faktor Luar)

1) Pendidik

Pendidik adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Pada komponen ini yang perlu diperhatikan adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode. Dalam interaksi belajar mengajar pendidik memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks disamping sebagai pembimbing dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dalam proses belajar mengajar, pendidik juga dalam usahanya untuk mengantarkan peserta didik ke taraf yang diharapkan. fungsi pendidik dalam pembelajaran adalah bukan mengajari namun kehadiran pendidik membuat peserta didik belajar sehingga fungsi pendidik dalam pembelajaran sekurang-kurangnya mencakup empat fungsi, yaitu (1) menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif menciptakan berbagai kiat dan model penyampaian materi pembelajaran, membuat suasana pembelajaran menjadi menarik; (2) membangkitkan motivasi para peserta didik agar lebih aktif dan giat dalam belajar; (3) mengatur dan memberikan kemudahan dalam pembelajaran dan peserta didik yang aktif sebagai pelaku belajar; (4) memimpin pembelajaran, disamping memimpin juga sebagai tempat bertanya dari peserta didik (diadaptasi dari Sardiman, 2011: 121).

Keadaan pendidik pada Yayasan Dvipantara Samskrtam masih sangat kurang, sehingga dibutuhkan pendidikan dan pelatihan untuk calon pendidik Bahasa Sanskerta, sehinggalah untuk kedepannya Yayasan Dvipantara Samskrtam mampu mengimbangi antara pendidik dan peserta didik. Karena pendidik merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar.

2) Iklim Belajar

Iklim belajar adalah kondisi lingkungan belajar dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim belajar merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara pendidik-peserta didik, peserta didik-pendidik dan peserta didik-peserta didik (diadaptasi Mariyana, dkk, 2010: 17). Iklim belajar dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta dengan penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) ditumbuhkan oleh pendidik. Pendidik merencanakan dan melaksanakan jadwal pembelajaran secara saksama. Iklim belajar yang diharapkan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menyertakan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Selain untuk membangun komunikasi dengan peserta didik, pendidik juga dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan bagi peserta didik. jika situasi ini tidak terbangun, maka peserta didik akan merasa canggung berbicara dengan pendidik dan komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Akibatnya, pendidik juga akan mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang menjadi keinginan peserta didik.

Iklim belajar sangat menentukan dari keberhasilan proses pembelajaran, sehingga untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif diperlukan komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan serta terencana dan berinovasi. Terciptanya iklim belajar yang kondusif tidak hanya merupakan peran pendidik, akan tetapi diperlukan kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik, sehingga mampu memberikan suasana belajar yang nyaman.

3) Sarana dan Prasarana

Dalam proses belajar mengajar pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran seperti penggunaan media pembelajaran sangat penting karena dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, sehingga peserta didik termotivasi dalam pencapaian keberhasilan belajar secara maksimal. Media pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam masih menggunakan sarana dan prasarana yang sangat sederhana, hal itu tentu menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran akan lebih membuat pemahaman peserta didik terkait dengan materi akan cenderung lebih cepat dan meningkat.

3. Integrasi Pendidikan Agama Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam

Integrasi pendidikan agama Hindu dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam pada ranah kognitif yaitu pada CI (mengingat) peserta didik sudah mampu untuk mengingat konsep ajaran agama Hindu, hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik sudah mampu untuk mengutip serta membaca *sloka-sloka* dalam pustaka suci *Veda* seperti dalam *Bhagavadgita* dengan baik dan benar. Kemudian pada C2 (memahami), pada tingkatan ini peserta didik sudah mampu untuk memahami konsep ajaran dalam agama Hindu seperti *Tri Hita Karana*, *Panca Satya*, *Tat Tvam Asi*, *Sraddha* dan ajaran *Bhakti*. Hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik sudah mampu untuk menjabarkan dan mencontohkan konsep-konsep dalam ajaran agama Hindu seperti *Tri Hita Karana*, *Panca Satya*, *Tat Tvam Asi* *Sraddha* dan ajaran *Bhakti*. Kemudian pada tingkatan C3 (mengaplikasikan) peserta didik sudah mampu untuk mengaplikasikan konsep-konsep ajaran agama Hindu dengan dibuktikannya peserta didik sudah mulai menerapkan dan membiasakan konsep ajaran agama Hindu. Pada ranah kognitif peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam hanya mampu dalam tahapan C3 (mengaplikasikan) dan belum pada tahapan menganalisis, mengevaluasi serta mencipta. Hal tersebut dikarenakan persepsi dan minat peserta didik untuk mempelajari Bahasa Sanskerta masih kurang.

Pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam dalam ranah afektif peserta didik pada tahapan A1 (menerima), peserta didik sudah mampu untuk menerima konsep ajaran agama Hindu, hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik sudah mampu untuk mengikuti konsep ajaran agama Hindu dan pada tahapan A2 (merespon) dan A3 (menghargai), peserta didik sangat menyenangi pembelajaran Bahasa Sanskerta hingga sudah mampu untuk mengimani konsep-konsep ajaran Agama Hindu dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta. Dari hal tersebut peserta didik sudah mampu pada tahapan A5 (karakteristik menurut nilai) hal tersebut dibuktikan bahwa peserta didik sudah mampu untuk membiasakan konsep ajaran agama Hindu seperti membiasakan untuk selalu berdoa sebelum belajar, serta berdoa sebelum makan.

Integrasi pendidikan agama Hindu dalam ranah psikomotorik, peserta didik hanya mampu pada tahapan P1 (meniru) hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik sudah mampu untuk mengikuti konsep yang terkandung dalam ajaran agama Hindu seperti *Tri Hita Karana*, *Tat Tvam Asi*, *Sraddha*, *Panca Satya*, dan ajaran *Bhakti*, sehingga mampu untuk meningkatkan nilai karakter dan budi pekerti luhur.

Analisis ranah kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dvipantara Samskrtam yang menjadi dominan adalah ranah afektif. Penulis menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan agama Hindu lebih

didominasi dalam ranah sikap (afektif) sampai pada tingkatan P5 (karakteristik menurut nilai) yaitu peserta didik sudah mampu untuk sikap membiasakan nilai dan konsep ajaran agama Hindu yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta. Sedangkan pada ranah kognitif, tahapan C4, C5, dan C6 belum tercapai, dan pada ranah psikomotorik, peserta didik hanya dalam tahapan P1 yaitu meniru, sedangkan P2, P3, P4 dan P5 peserta didik belum pada tahapan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols dan Shadily. 2007. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2007. *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak*. Bandung: MLC
- Mariyana dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Bandung: Kencan Prenada Media Group.
- Maleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- PF, K. A. P. D. (2017). The Empowerment Of Role Of The Family In Developing Character Of Environmental Awareness In Elementary School-Age Children. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(1), 77-83.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soetopo, Hendyat. 2005. *Pendidikan & Pembelajaran, Teori, Permasalahan dan Praktek*. Yogyakarta. Umm Press.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.